

Opini Publik Terhadap Revitalisasi Citra Niaga Samarinda

Lauransia Soraida Alvis¹, Ziya Ibrizah², Kadek Dristiana Dwivayani³, Rina Juwita⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

¹Alvislaurensia1@gmail.com, ²Zivaibr@fisip.unmul.ac.id, ³kadek.dwivavani@fisip.unmul.ac.id,

⁴rinajuwita@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Revitalisasi Citra Niaga Samarinda merupakan upaya Pemerintah Kota Samarinda untuk mengembalikan fungsi Citra Niaga sebagai ruang publik yang inklusif, sebagaimana kejayaannya pada era 1990-an. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap menurunnya daya tarik Citra Niaga, baik sebagai kawasan wisata maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini publik terhadap revitalisasi Citra Niaga. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis penelitian menggunakan teori Spiral of Silence serta konsep pembentuk opini publik dari Renald Kasali yang mencakup aspek cognition, affection, dan behavior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini publik terhadap revitalisasi Citra Niaga cenderung mengikuti arus opini dominan di masyarakat, sesuai dengan asumsi teori Spiral of Silence. Publik memahami revitalisasi sebagai upaya perbaikan kawasan, meskipun pemahaman tersebut hanya berada pada tataran dasar dan belum menyentuh arah jangka panjang maupun dampak terhadap aktivitas perdagangan. Publik menunjukkan reaksi emosional yang positif karena revitalisasi dinilai mampu menghidupkan kembali eksistensi kawasan, meskipun terdapat kekecewaan terkait aspek-aspek penting yang tidak dipenuhi, seperti kebutuhan pendampingan usaha. Selanjutnya, publik menunjukkan dukungan melalui kepatuhan terhadap arahan pengelola, menjaga kebersihan kawasan, serta perilaku pengunjung yang turut merekomendasikan Citra Niaga melalui media sosial. Secara keseluruhan, opini publik terhadap revitalisasi Citra Niaga bersifat positif, namun diiringi dengan kritik yang tidak sepenuhnya diungkapkan secara terbuka.

Kata kunci: Revitalisasi, Opini, Publik, Pedagang, Pemerintah

1. Latar Belakang

Keberadaan kawasan perdagangan yang memadai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah. Kawasan perdagangan tradisional seperti, pasar rakyat, pusat kerajinan, dan kawasan niaga terbuka memiliki peran penting sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat dan ruang interaksi sosial budaya (Jauhari, 2021). Kawasan-kawasan ini tidak hanya sebagai tempat jual beli barang, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang merepresentasikan identitas lokal, baik melalui arsitektur bangunannya, sistem perdangangannya, dan jenis komunitas yang ditawarkan. Namun, seiring berjalannya waktu eksistensi kawasan perdagangan seperti ini telah mengalami penurunan daya tarik dan jumlah pengunjung (Jauhari, 2021). Beberapa faktor yang menyebabkan kawasan perdagangan tradisional mengalami penurunan daya tarik yaitu persaingan dengan pusat perbelanjaan modern, keterbatasan infrastruktur, minimnya pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan (Syativa, 2022).

Oleh karena itu, muncul konsep revitalisasi sebagai strategi untuk memperbaiki, mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi suatu kawasan yang mengalami penurunan kualitas dan daya tarik, baik secara fisik, sosial maupun ekonomi. Konsep revitalisasi muncul untuk memperbaiki atau mengembangkan kawasan yang kualitasnya menurun atau tidak dioptimalkan (Gazali, 2017). Dalam Peraturan Menteri Pekerja Umum Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan menjelaskan bahwa penurunan vitalitas dan eksistensi kawasan perdagangan karena terdegradasi lingkungan yang tidak memadai atau tidak adanya perawatan pada sarana dan prasarana yang tersedia. Sehingga, secara perlahan ditinggalkan oleh pengunjung dan konsep revitalisasi sebagai respon terhadap kondisi tersebut (Menteri Pekerja Umum, 2010).

Kawasan Citra Niaga Samarinda merupakan salah satu kawasan yang direvitalisasi. Pemerintah Kota Samarinda merevitalisasi Citra Niaga karena melihat kondisinya yang mengalami penurunan daya tarik. Hal ini dibuktikan dengan fasilitas fisik yang usang dan tidak terawat, serta para pelaku usaha di Citra Niaga yang mengaku mengalami penurunan pengunjung dan pembeli dalam beberapa dekade terakhir. Kondisi bangunan dan infrastruktur yang tidak mengalami pembaruan, persaingan dengan pusat perbelanjaan modern, kurangnya

adaptasi terhadap perkembangan teknologi, khususnya bidang promosi dan penjualan digital menjadi faktor utama kemunduran tersebut.

Namun, keberadaan program ini memicu beragam reaksi publik, beragam tanggapan dan penilaian muncul, baik dari para pedagang sebagai pihak yang terdampak langsung oleh proyek tersebut, maupun dari pegujug sebagai pengguna akhir kawasan. Publik menyambut baik progam ini karena dianggap sebagai langkah positif dalam mengembalikan kejayaan Citra niaga. Namun di sisi lain, publik menyoroti aspek yang belum terpenuhi, terutama ketiadaan revitalisasi pada aspek ekonomi dan masih terbatasnya fasilitas umum. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa revitalisasi tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan berbagai persepsi sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, opini publik terhadap revitalisasi Citra Niaga penting untuk dipahami sebagai dasar evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif.

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, yaitu penelitian Freddina dan Rezeki (2020) berjudul Opini Masyarakat Padukuhan Tambakbayan terhadap Proyek Pembangunan Said Yogyo Lifestyle City, penelitian Hardi (2017) berjudul Opini Masyarakat dalam Program Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Masyarakat Pemerintah Kabupaten Kampar; serta penelitian Renaldo, Edison, dan Yogatama (2020) berjudul Opini Masyarakat Surabaya terhadap Kasus Tagihan Listrik dari PLN yang Melonjak Tinggi Tahun 2020. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari sisi persamaan, dua penelitian yaitu Freddina dan Rezeki (2020) serta Renaldo, Edison, dan Yogatama (2020), menggunakan indikator *cognition, affection, and behavior* dalam mengukur opini publik, sebagaimana digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian Hardi (2017) memiliki persamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif yang juga diterapkan dalam penelitian ini.

Adapun perbedaan, penelitian Freddina dan Rezeki (2020) menggunakan metode kuantitatif dengan objek penelitian berupa proyek pembangunan di Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada revitalisasi Citra Niaga Samarinda. Perbedaan pada penelitian Hardi (2017) terletak pada subjek dan lokasi penelitian, yaitu masyarakat Kabupaten Kampar, Riau, serta penggunaan *indikator belief, attitude, and perception* dalam menganalisis opini publik. Sementara itu, penelitian Renaldo, Edison, dan Yogatama (2020) juga berbeda dalam metodologi yang digunakan, yakni kuantitatif, serta dilakukan di Surabaya. Kendati demikian, penelitian tersebut tetap memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai opini publik menggunakan indikator *cognition, affection, and behavior*.

2. Metode Penelitian

2.1 Definisi Konsepsional

Opini publik dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai pandangan, pendapat, atau penilaian publik terhadap program revitalisasi Citra Niaga Samarinda. Opini publik mencakup persepsi terhadap berbagai aspek dan proses revitalisasi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga perubahan yang ditimbulkan pascarevitalisasi. Dalam penelitian ini, publik dipahami sebagai kelompok yang secara langsung berinteraksi, menggunakan, atau terdampak oleh keberadaan revitalisasi Citra Niaga. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada dua kelompok utama, yaitu pedagang dan pengunjung Citra Niaga.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pedekatan studi kasus. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati untuk dideskripsikan dan dianalisis lebih dalam tentang peristiwa, fenomena dan aktivitas sosial individu atau kelompok yang diamati. Sementara pendekatan studi kasus bertujuan memperoleh pemahaman yang utuh sehingga mampu mengungkap fakta sebenarnya mengenai fenomena yang diteliti Moleong (2007).

2.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus utama pada opini publik terhadap revitalisasi kawasan Citra niaga Samarinda. Peneliti berupaya memahami dan mendeskripsikan bagaimana opini publik khususnya para pedagang sebagai kelompok yang terdampak langsung proyek revitalisasi yang dilakukan. Adapun fokus tersebut publik diukur menggunakan indikator *cognition, affect* dan *behavior* yang dikemukakan oleh Renald Kasali. Ketiga aspek tersebut dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan pedoman wawancara serta dalam proses analisis data penelitian.

Berkaitan dengan opini publik, menurut Kasali (2008) *Cognition* merupakan awal dari terbentuknya opini publik. Cognition berkaitan dengan pengetahuan atau nalar seseorang. Individu akan membentuk persepsi, pengetahuan, dan keyakinan melalui proses pengolahan rangsangan yang diterima, baik dari pengalaman pribadi,

informasi yang diterima, maupun percakapan dengan orang lain. *Affection* yaitu perasaan atau reaksi emosional seseorang terhadap objek tertentu. Komponen ini mencerminkan reaksi seperti suka, tidak suka, setuju, kecewa, marah atau senang terhadap objek, isu atau informasi yang didapat. Menurut Kasali (2008) *Affection* akan menentukan arah dari sikap seseorang sebelum opini dinyatakan secara terbuka. Afeksi sebagai jembatan antara pengetahuan dan perilaku yang akan dihasilkan oleh seseorang. Dan *behaviour* (Perilaku) yaitu kecendrungan tingkah laku atau perilaku seseorang. Komponen ini menunjukkan bagaimana opini dinyatakan melalui tindakan. Opini yang dinyatakan tidak selalu berbentuk aksi fisik, tetapi juga tercermin dalam pernyataan verbal, baik berupa dukungan, penolakan, partisipasi, maupun ketidakpedulian

2.4 Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, serta didukung oleh dokumentasi selama proses penelitian. Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan topik dan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan kedekatan dan kontribusi informan tersebut dengan revitalisasi Citra Niaga (Sugiyono, 2017).

Adapun data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu pedagang dan pengunjung Citra Niaga, serta informan pendukung seperti pihak pengelola dan perancang revitalisasi. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal, dokumentasi, dan sumber relevan lainnya.

Mengenai teknik analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pencarian data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi untuk memilih hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi atau teks deskriptif sehingga mudah dipahami. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal (Sidiq & Choiri, 2019).

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan di kawasan Citra Niaga Samarinda, yaitu sebuah kawasan wisata dan pusat perdagangan yang terletak di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kawasan ini dibangun pada tahun 1983 dan mulai beroperasi pada 27 Agustus 1987. Pembangunan Citra Niaga pada masa itu dilatarbelakangi oleh kondisi kawasan yang kumuh dan sulit ditata, sehingga Pemerintah Kota Samarinda menginisiasi pembentukan kawasan perdagangan yang lebih teratur. Keberadaan Citra Niaga kemudian berhasil mengintegrasikan berbagai lapisan pedagang dalam satu pusat perniagaan yang tertata, sekaligus menjadikannya salah satu ikon Kota Samarinda yang ramai dikunjungi pada masa awal beroperasi (Gazali, 2017).

Namun, seiring berkembangnya pusat-pusat perbelanjaan modern di Kota Samarinda, minat masyarakat terhadap Citra Niaga mulai menurun. Kondisi ini menyebabkan sebagian pedagang menghentikan usahanya karena minimnya jumlah pengunjung (Hasrullah et al., 2024). Saat ini, jumlah pedagang yang masih beroperasi tercatat sebanyak 189 orang yang sebagian besar bergerak dalam bidang penjualan aksesoris, pakaian, sepatu, makanan dan minuman, hingga kerajinan lokal. Sebagai upaya mengembalikan fungsi dan vitalitas kawasan tersebut, pada Juli 2023 Pemerintah Kota Samarinda meluncurkan program revitalisasi Citra Niaga. Program ini berlandaskan tiga konsep utama, yaitu: Preservasi, yakni pelestarian elemen budaya dan arsitektur asli kawasan. Rekonstruksi, yaitu pembangunan kembali bagian kawasan yang mengalami kerusakan. Dan revitalisasi, yang mencakup pembaruan infrastruktur, perbaikan fasilitas umum, serta penataan kawasan sesuai kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

Revitalisasi dilakukan agar kawasan ini kembali produktif sebagai ruang publik yang fungsional. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (2017) yang menyatakan bahwa revitalisasi merupakan konsep untuk menumbuhkan dan mengembangkan kembali aktivitas yang mengalami penurunan dalam suatu kawasan. Peneliti menemukan bahwa para pedagang memiliki pandangan yang relatif seragam terhadap revitalisasi Citra Niaga. Hal ini disebut sebagai opini umum atau *general opinion* dalam pengklasifikasian opini publik menurut Efendy (2003). Publik menilai bahwa kawasan ini membutuhkan pembaruan dan penataan ulang agar mampu bersaing kembali dan revitalisasi diperlukan untuk memperbaiki kondisi kawasan yang mengalami penurunan daya tarik.

Opini publik menurut Kasali (2003) terbentuk melalui tiga indikator, yaitu *cognition*, *affection*, dan *behavior*. Peneliti mendapatkan bahwa publik mengetahui latar belakang dilakukannya revitalisasi. Publik memahami bahwa kondisi kawasan yang semakin sepi menjadi kendala dalam menjalankan usaha. Mereka menilai revitalisasi bertujuan mempercantik kawasan dan mengembalikan daya tariknya. Di samping itu, peneliti menemukan

bahwa secara emosional para pedagang menunjukkan respons positif terhadap program revitalisasi karena melihatnya sebagai kebijakan pemerintah yang bernilai baik bagi perkembangan kawasan. Namun, mereka juga mengakui bahwa dampak revitalisasi terhadap peningkatan omzet dan jumlah pengunjung belum mereka rasakan secara signifikan. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa sebagian besar publik mendukung sepenuhnya program revitalisasi. Dukungan tersebut tercermin dari keterlibatan pedagang yang secara aktif memantau proses dan perkembangan revitalisasi, serta mematuhi berbagai aturan yang ditetapkan oleh pihak pengelola.

Selanjutnya, berdasarkan teori *spiral of silence* Elizabeth Noelle-Neumann, salah satu asumsi yang relevan dengan temuan penelitian ini adalah bahwa individu aktif memperhatikan situasi dan pendapat umum. Hal ini dipicu oleh ketakutan atau kekhawatiran akan terisolasi jika berbeda pendapat (Morisan dalam Hendra, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menemukan fenomena tersebut, publik aktif memantau setiap informasi yang beredar untuk mengetahui tanggapan masyarakat umum terkait revitalisasi. Beberapa pedagang mengungkapkan bahwa mereka kerap berbeda pandangan atau tidak setuju dengan perubahan tertentu dalam revitalisasi, misalnya penghapusan ornamen lama yang telah menjadi ikon Citra Niaga. Meskipun memiliki ketidaksetujuan, pedagang memilih untuk tidak menyampaikan keluhan atau pendapat secara terbuka karena khawatir dianggap menolak atau menghambat pelaksanaan revitalisasi yang dinilai positif oleh masyarakat luas. Dengan demikian, publik memilih untuk tidak mengungkapkan pendapat secara terbuka.

3.1 Cognition

Publik memahami bahwa revitalisasi dilakukan karena kondisi Citra Niaga yang sudah tidak lagi memiliki daya tarik dan mengalami penurunan pada aspek wisata, ekonomi, maupun fungsi ruang publik. Situasi tersebut membuat kawasan ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak mampu bersaing dengan kawasan wisata serta pusat perniagaan di sekitarnya. Publik juga mengaitkan kondisi tersebut sebagai faktor penghambat berkembangnya usaha atau aktivitas perdagangan di Citra Niaga. Oleh karena itu, publik memaknai revitalisasi sebagai upaya pemerintah untuk mengembalikan fungsi awal kawasan sebagai ruang perdagangan, wisata, dan ruang publik yang fungsional. Pemahaman dan pengetahuan publik tersebut turut dikonfirmasi oleh pihak perancang atau pengelola kawasan Citra Niaga, yang menjelaskan bahwa revitalisasi dilakukan karena kawasan Citra Niaga dinilai memiliki potensi, namun semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

Adapun dalam teori *spiral of silence* dijelaskan bahwa opini publik juga berkembang melalui komunikasi interpersonal (Fitransyah, 2021). Pola tersebut tampak dalam temuan penelitian ini. Beberapa informan mengungkapkan bahwa melalui interaksi dengan masyarakat maupun sesama pedagang ditemukan bahwa revitalisasi dimaknai sebagai respons terhadap berbagai masalah yang ada di Citra Niaga dan langkah positif yang diperlukan. Hal ini kemudian menciptakan iklim opini yang menempatkan pandangan tersebut sebagai pendapat umum yang diyakini mayoritas masyarakat. Karena itu, publik cenderung mengikuti arus opini dominan dalam membentuk pendapatnya, sehingga tidak mempertanyakan informasi lain terkait revitalisasi. Ini menyebakan pemahaman publik terfokus pada anggapan bahwa revitalisasi dapat meningkatkan kualitas kawasan, meskipun mereka belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai arah revitalisasi, potensi dampaknya terhadap usaha, arah jangka panjang revitalisasi, apakah Citra Niaga akan dikembangkan menjadi kawasan yang lebih modern atau tetap mempertahankan karakter tradisional, maupun strategi usaha yang perlu disiapkan untuk menghadapi perubahan pascarevitalisasi.

Selanjutnya, berdasarkan konsep pembentukan opini publik, *cognition* merupakan tahap awal terbentuknya opini publik dan persepsi awal publik. Pada indikator ini, informasi yang diterima publik dari sumber terpercaya, seperti penyelenggara, pemerintah, atau pengelola revitalisasi, sangat memengaruhi pemahaman dan persepsi publik terhadap revitalisasi. Peneliti menemukan bahwa informasi yang diperoleh masih terbatas untuk memahami serangkaian kegiatan revitalisasi beserta perubahan yang dihasilkan. Publik belum memahami detail revitalisasi sehingga pemahaman mereka sebatas perbaikan fisik kawasan. Menurut publik revitalisasi hanya akan berhasil jika dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan permasalahan yang ada di kawasan. Hal ini mencakup pemberian semua aspek dasar, mulai dari area parkir di bagian depan kawasan hingga fasilitas umum seperti toilet, serta penerapan konsep-konsep yang membuat kawasan lebih menarik.

Dengan demikian, pada tahap kognisi ini, publik memahami apa dan mengapa revitalisasi dilakukan, namun belum sepenuhnya mengerti bagaimana arah jangka panjang revitalisasi akan diwujudkan. Kondisi ini membentuk pola opini publik yang berlandaskan pada pandangan umum bahwa revitalisasi akan membawa perubahan positif, baik terhadap nilai kawasan maupun terhadap perekonomian para pedagang.

3.2 Affection

Ditemukan bahwa publik menunjukkan reaksi emosional yang positif terhadap revitalisasi kawasan Citra Niaga. Publik mengekspresikan rasa senang, antusias, dan apresiasi terhadap pelaksanaan revitalisasi, karena program ini dipandang sebagai langkah positif untuk menghidupkan kembali eksistensi Citra Niaga. Rasa antusias tersebut muncul karena publik telah lama berharap adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah

terhadap pengembangan kawasan Citra Niaga. Peneliti mendapati, para pedagang mengharapkan agar program revitalisasi Citra Niaga akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai kawasan sebagai kawasan wisata dan pusat perdagangan, sekaligus berpotensi meningkatkan pendapatan mereka. Publik berharap agar revitalisasi tidak hanya menjadi program formalitas, tetapi benar-benar mampu mengoptimalkan fungsi kawasan tersebut. Publik menaruh harapan agar revitalisasi tidak hanya memperbaiki tampilan fisik, tetapi juga diikuti dengan langkah-langkah yang dapat menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ekonomi di Citra Niaga, seperti diadakan program atau *event* rutin sebagai salah satu upaya untuk meramaikan kawasan ini.

Lebih lanjut, publik menilai bahwa sebagian harapan mereka mulai terwujud, misalnya tampilan kawasan yang kini lebih baik, lebih rapi, dan lebih nyaman dibandingkan sebelumnya. Beberapa kegiatan atau *event* yang sesuai dengan harapan mereka juga mulai diselenggarakan di kawasan ini. Publik berharap agar pelaksanaan program dan kegiatan tersebut terus berlanjut dan mendapatkan perhatian yang berkesinambungan dari pemerintah.

Meski publik menyambut program revitalisasi ini dengan antusiasme dan rasa senang, peneliti juga menemukan adanya kekecewaan di kalangan publik. Kekecewaan tersebut muncul karena belum adanya upaya yang memadai untuk menyaring aspirasi publik atau melakukan sosialisasi sebelum program dilaksanakan. Publik mengungkapkan bahwa ketiadaan upaya untuk menyaring aspirasi publik menyebabkan revitalisasi pada aspek ekonomi yang seperti yang diharapkan tidak tergarap dalam revitalisasi ini. Publik mengungkapkan bahwa Citra Niaga adalah kawasan perdagangan, maka revitalisasi seharusnya juga memfokuskan perhatian pada aspek tersebut. Kekecewaan ini diperkuat oleh belum terlihatnya program pelatihan atau pendampingan usaha seperti yang dibutuhkan. Publik menilai bahwa karena Citra Niaga merupakan kawasan perdagangan, seharusnya aspek pengembangan usaha mendapat perhatian lebih. Publik menilai hal tersebut sebagai penyebab pendapatan mereka tidak meningkat, karena pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi dirasakan tidak jauh berbeda.

Meski demikian, para pedagang enggan menyampaikan keluhan tersebut kepada pengelola ataupun pemerintah. Fenomena ini sejalan dengan teori *Spiral of Silence* yang menjelaskan bahwa individu cenderung menahan diri untuk mengemukakan pendapat yang berbeda karena adanya ketakutan akan penolakan (Hadi et al., 2021). Dalam konteks Citra Niaga, para pedagang memilih untuk tetap diam karena khawatir pandangan kritis mereka dianggap bertentangan dengan opini dominan di masyarakat yang menilai bahwa revitalisasi telah berhasil menghidupkan kawasan tersebut. Akibatnya, keluhan para pedagang tidak terungkap dan spiral keheningan terus berlangsung.

Selain itu, para pedagang juga menyayangkan tidak adanya evaluasi pascarevitalisasi untuk menilai secara mendalam keberhasilan program ini bagi seluruh pihak. Menurut mereka, evaluasi seharusnya dilakukan untuk mengetahui dampak nyata atau perubahan yang dirasakan setelah revitalisasi. Publik menilai jika keramaian yang terjadi lebih mencerminkan Citra Niaga sebagai ruang publik, bukan sebagai kawasan perdagangan. Dan kondisi ramai tersebut tidak akan bertahan lama jika tidak disertai revitalisasi pada aspek lain dan harus diperhatikan agar keberlangsungan kawasan tetap terjaga.

3.3 Behavior

Temuan lain menunjukkan bahwa publik memberikan dukungan penuh terhadap program revitalisasi Citra Niaga. Para pedagang menyatakan bahwa mereka mendukung setiap upaya yang dapat meningkatkan nilai kawasan, memperbaiki infrastruktur, dan mendorong aktivitas ekonomi. Dukungan tersebut muncul karena mereka menilai kondisi Citra Niaga sebelum revitalisasi sudah jauh menurun dibandingkan masa kejayaannya, sehingga revitalisasi dipandang sebagai langkah yang diperlukan untuk menghidupkan kembali kawasan ini. Dukungan ini muncul dari pengetahuan mereka mengenai tujuan revitalisasi serta harapan emosional bahwa kawasan tersebut dapat kembali hidup seperti masa kejayaannya. Menurunnya jumlah pengunjung dan melemahnya aktivitas ekonomi, revitalisasi dipandang sebagai langkah yang tepat dan mendesak.

Selain menyatakan dukungan secara verbal, perilaku mendukung juga terlihat dari sikap para pedagang yang tidak memprotes terhadap lamanya proses revitalisasi meskipun mengganggu aktivitas perdagangan. Sikap mendukung lainnya tercermin dalam tindakan mereka yang mengikuti arahan pengelola kawasan untuk menjaga kebersihan dan kerapian area toko agar sesuai dengan wajah baru Citra Niaga, termasuk tidak mengubah bentuk bangunan yang telah disediakan serta tidak merusak fasilitas. Dan para pengunjung yang turut merekomendasikan kawasan ini melalui media sosial karena melihat kawasan yang lebih baik setelah revitalisasi dilakukan.

Dengan demikian, pada aspek *behavior* terlihat bahwa publik menerima revitalisasi dan menempatkan diri sebagai bagian dari proses pembaruan kawasan yang tidak hanya ditujukan secara verbal tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan konkret. Dalam konteks pembentukan opini publik menurut Renald Kasali, perilaku tersebut menunjukkan tahap akhir dari proses terbentuknya opini, yaitu ketika opini yang telah terbentuk pada level kognisi dan afeksi diwujudkan dalam tindakan atau sikap akhir. Publik merasa menjadi bagian dari proses pembaruan kawasan sehingga menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan dalam mengikuti berbagai informasi

terkait revitalisasi. Mereka secara aktif memantau informasi yang berasal dari pengelola, sesama pedagang, maupun dari pemberitaan media. Fenomena ini sejalan dengan asumsi dalam teori *Spiral of Silence* yang menegaskan bahwa individu senantiasa memperhatikan opini dan situasi sosial di sekitarnya untuk mengetahui arah opini yang berkembang sebelum mengekspresikan pendapatnya.

Selanjutnya, berdasarkan berbagai pernyataan dari para informan kunci, dukungan publik terhadap pelaksanaan revitalisasi tidak berbanding lurus dengan perilaku berdagang para pedagang. Meskipun mereka mendukung revitalisasi, para pedagang tetap menjalankan aktivitas perdagangan sebagaimana sebelum revitalisasi, tanpa melakukan perubahan pada pola dagang. Mereka tidak melakukan penyesuaian, baik dalam hal jam operasional toko maupun strategi penjualan. Peneliti menemukan bahwa perilaku tersebut disebakan karena para pedagang tidak melihat adanya dampak revitalisasi terhadap peningkatan pendapatan para pedagan, khususnya bagi pedagang souvenir, sepatu dan pakaian dan melihat revitalisasi yang dilakukan belum menyentuh aspek perdagangan, sehingga pedagang menilai tidak ada relevansi untuk mengubah pola dagang.

Dalam teori *Spiral of Silence* dijelaskan bahwa setiap individu memiliki opini personal yang tidak selalu terekspos ke ruang publik (Fitransyah, 2021). Selaras dengan hal tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan memiliki pandangan kritis yang tidak mereka ungkapkan secara terbuka misalnya, terdapat pedagang yang berpendapat bahwa aspek terpenting dari revitalisasi justru adalah pendampingan bagi pelaku usaha, termasuk pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berdagang serta strategi untuk menarik minat anak muda terhadap produk budaya yang dijual di Citra Niaga. Namun, opini-opini tersebut tidak terekspos ke publik karena adanya keraguan untuk menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pondasi utama teori *Spiral of Silence*, yaitu *fear of isolation*, atau ketakutan akan diisolasi jika pendapat yang disampaikan berbeda dari opini populer.

Peneliti menemukan bahwa meskipun pedagang belum merasakan dampak revitalisasi secara signifikan terhadap keberlangsungan usaha mereka, pedagang tetap memutuskan untuk bertahan berjualan di kawasan Citra Niaga. Keputusan ini lahir dari pertimbangan bahwa berdagang di kawasan ini merupakan sumber mata pencaharian utama yang telah mereka jalani sejak lama. Keputusan ini juga disertai dengan harapan bahwa akan ada program yang fokus pada aspek perdagangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, opini publik terhadap revitalisasi Citra Niaga Samarinda menunjukkan bahwa publik memiliki pemahaman yang relatif seragam bahwa revitalisasi dilakukan untuk memperbaiki kondisi kawasan yang sebelumnya kehilangan daya tarik sebagai ruang wisata maupun pusat perdagangan. Keseragaman pemahaman ini sejalan dengan teori *Spiral of Silence*, di mana individu cenderung mengikuti opini dominan sehingga kurang kritis terhadap informasi lain, termasuk arah jangka panjang revitalisasi, dampaknya terhadap aktivitas perdagangan, dan strategi yang harus disiapkan untuk menghadapi perubahan pasca revitalisasi. Selanjutnya, secara emosional, publik menilai revitalisasi sebagai langkah positif yang diharapkan mampu menghidupkan kembali kawasan. Namun, sikap positif tersebut disertai kekecewaan karena tidak adanya penyerapan aspirasi sebelum revitalisasi, ketiadaan evaluasi setelah program berjalan, serta belum tergarapnya aspek ekonomi seperti pendampingan dan pelatihan usaha. Kondisi ini membuat pedagang merasa bahwa revitalisasi belum memberi dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan. Dari sisi perilaku, publik tetap menunjukkan dukungan kuat melalui kepatuhan pada aturan, menjaga lingkungan kawasan, aktif memantau perkembangan revitalisasi, dan merekomendasikan Citra Niaga kepada orang lain. Meskipun demikian, pedagang tidak mengubah pola dagang mereka karena menganggap revitalisasi belum menyentuh kebutuhan sektor perdagangan dan keramaian kawasan tidak berbanding lurus dengan peningkatan kunjungan ke toko mereka. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi telah berhasil menghidupkan kawasan secara visual dan sosial, namun belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi pedagang.

Referensi

- [1.] R. Awza and R. Hardi, "Opini Masyarakat dalam Program Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya Masyarakat (P4S) Pemerintah Kabupaten Kampar," Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau, vol. 1, no. 2, 2014. [Online]. Available: <https://shorturl.at/P5jHK>
- [2.] M. Y. Cobis and U. Rusadi, "Analisis Teori *Spiral of Silence* pada Citra Polisi oleh Media Massa," *Journal of Political Issues*, vol. 4, no. 2, pp. 99–107, 2023. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.92%20jpi.ubb.ac.id>
- [3.] O. U. Effendy, Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- [4.] Fitransyah, "Teori Spiral of Silence dan Representasi Opini Publik di Media Sosial," *Jurnal Interaksi*, vol. 5, no. 1, pp. 50–63, 2021. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.6326>
- [5.] E. Fredina, "Opini Masyarakat Padukuhan Tambakbayan Terhadap Proyek Pembangunan Sahid Yogyakarta Lifestyle City," Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015. [Online]. <https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/6432/>
- [6.] H. Hasrullah, I. Andani, and D. Daryono, "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Infrastruktur Citra Niaga Kota Samarinda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sektor UMKM," *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, vol. 4, no. 2., 134–144, 2024. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2.524>

- [7.] P. I. Hadi, W. Megawati, and I. Inri, *Komunikasi Massa*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021.
- [8.] R. Kasali, *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- [9.] R. Kasali, *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2008.
- [10.] M. A. Muljanto, "Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, vol. 5, no. 2, 2021. 1386 <https://doi.org/10.31092/jmkp.v5i2.1386>
- [11.] Gazali, "Revitalization of Citra Niaga Samarinda," *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 1, no. 2, pp. 131–148, 2017. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i2.33>
- [12.] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- [13.] U. Sidiq, M. Choiri, and A. Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- [14.] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [15.] Yusriadi, "Pengaruh Media dalam Pembentukan Opini Publik: Relevansi Teori Spiral of Silence," *Jurnal Komunika*, vol. 8, no. 2. 65–78, 2014. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/komunika/article/view/>